



Kerentanan Permukiman Kumuh Kelurahan Krian Terhadap Bencana Kebakaran

Linda Dwi Rohmadiani^{1,*}, Muftiatus Sahliyah²

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya.

²Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya.

*Corresponding author: linda@unipasby.ac.id



Diterima 01 Agustus 2022 | Disetujui 15 Maret 2023 | Diterbitkan 28 April 2023 - Dipresentasikan Pada Seminar Compact 19/10/2022

Abstrak

Kecamatan Krian memiliki *fire history* tertinggi di Kabupaten Sidoarjo yaitu sebanyak 21 kali kejadian atau sebesar 17%. Berdasarkan hasil penelitian Tahun 2020, Kelurahan Krian termasuk dalam kategori wilayah deliniasi kumuh berdasarkan pelaksanaan program KOTAKU dengan tingkat kekumuhan kumuh sedang sebanyak 12 RT atau sebanyak 30%, kumuh ringan sebanyak 28 RT atau sebanyak 70%. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk melakukan analisis terhadap tingkat kerentanan permukiman kumuh Kelurahan Krian terhadap bencana kebakaran dan menentukan arahan penanggulangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode skoring, *overlay union*, serta deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman kumuh Kelurahan Krian sebanyak 12 RT atau sebesar 100% memiliki tingkat kerentanan sedang terhadap bencana kebakaran dengan skor 21 – 28. Arahan penanggulangan dari hasil analisis berupa penyusunan dan pelaksanaan rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi Kelurahan Krian, pembinaan masyarakat dengan membentuk relawan kebaruan level RW serta peningkatan kualitas sarana prasarana dasar permukiman.

Kata-kunci : Kerentanan Bencana Kebakaran, Penanggulangan Kebakaran, Permukiman Kumuh

Vulnerability of Slum Settlements of Krian Village to Fire Disasters

Abstract

The Krian subdivision has the highest fire history in the Sidoarjo regency, with 21 incidents, or 17%. As a result of the 2020 study, the village of Krian was included in the boundary area category based on the implementation of the KOTAKU program with an average slum level of up to 12 RT or up to 30%, mild being 28 RT or up to 70%. The purpose of the study was to analyze the levels associated with the Krian village against the fire disaster and to determine the response to the directive. The method used in this study is the notation method, which combines superposition and descriptive qualitative. The results show that the study in the Krian sub-district has up to 12 RTs or 100% with fire holes with a score of 21- 28. The direction of the analytical response is to plan and implement spatial plans and zoning regulations for the village of Krian, developing the community by training volunteers. RW as well as improving the quality of use of the underlying infrastructure.

Keywords : Fire Disaster Vulnerability, Fire Suppression, Slums.

A. Pendahuluan

Kondisi administratif Kecamatan Krian dibagi menjadi 22 Desa atau Kelurahan, 544 RT dan 120 RW. Luas wilayah Kecamatan Krian mencapai 32,50 Km² yang memiliki penduduk sebanyak 137.818 jiwa (Taridala, 2017). Berdasarkan Pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang diinisiasi oleh Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan kumuh yaitu Kecamatan Krian dengan jumlah desa sebanyak 4 desa, yaitu Kelurahan Krian, Kelurahan Tambak Kemerakan, Desa Sidomojo, dan Desa Terungkulon dengan luas total kawasan kumuh mencapai 24,59 Ha (Kementerian Pekerjaan Umum, 2016). Kejadian kebakaran di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sidoarjo pada Tahun 2016, Kecamatan Krian merupakan wilayah dengan *fire history* tertinggi di Kabupaten Sidoarjo yaitu sebanyak 21 kali kejadian atau sebesar 17% kasus kebakaran di Kabupaten Sidoarjo yang mengakibatkan kerugian materi, meninggal dunia, dan luka-luka (Aziz & Suroto, 2016). Kelurahan Krian memiliki luas wilayah 1,04 Km² atau sebesar 3,2% dari luas wilayah Kecamatan Krian dengan fungsi utama sebagai ibu kota Kecamatan Krian. Secara administratif, Kelurahan Krian dibagi menjadi 40 RT dan 9 RW dengan jumlah penduduk mencapai 10.721 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 10.299 jiwa/km². Berdasarkan hasil penelitian Tahun 2020 menunjukkan bahwa Kelurahan Krian termasuk dalam kategori wilayah deliniasi kumuh berdasarkan pelaksanaan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dengan tingkat kekumuhan kumuh sedang sebanyak 12 RT atau sebanyak 30% dengan skor 45 – 70, kumuh ringan sebanyak 28 RT atau sebanyak 70% dengan skor 19 – 44.

Seiring bertambahnya tahun, jumlah penduduk juga semakin bertambah. Akan tetapi, bertambahnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan bertambahnya luas lahan untuk permukiman sehingga memiliki potensi besar yang dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, meliputi bangunan yang semakin padat, tidak adanya keberaturan dalam hal penggunaan lahan, buruknya kondisi sanitasi, kondisi jalan yang tidak memadai, hingga tumbuhnya bangunan-bangunan semi permanen bersifat temporer (Taridala, 2017). Faktor penyebab permukiman di Kelurahan Krian termasuk dalam kategori kumuh sedang dan kumuh ringan yaitu terdapat beberapa sarana dasar permukiman yang tidak memenuhi standarteknis seperti aspek kepadatan bangunan yang melebihi standar, aspek kualitas permukaan jalan lingkungan dimana masih terdapat beberapa jalan rusak, aspek sebagian drainase tidak mampu mengalirkan limpasan air akibat sedimentasi tanah dan sampah dan sebagian ruas jalan belum dilengkapi saluran drainase, aspek sarana dan prasarana pengelolaan air limbah dimana belum 100% permukiman di Kelurahan Krian menggunakan leher angsa dan memiliki septic tank, aspek pengelolaan persampahan yang belum terpenuhi 100% oleh tong sampah dan petugas kebersihan, serta aspek pengaman kebakaran yang 100% permukiman di Kelurahan Krian belum dilengkapi sarana prasarana kebakaran seperti hidran.

Kepadatan bangunan yang cukup tinggi pada suatu daerah memiliki risiko kebakaran tinggi dimanaapi semakin mudah untuk merambat yang disebabkan karena struktur antar bangunan satu dengan yang lainnya cukup padat serta saling berhimpit (BPS Sidoarjo, 2019) (Dewi et al., 2017). Tujuan penelitian Kerentanan Permukiman Kumuh Kelurahan Krian Terhadap Bencana Kebakaran yaitu menganalisis tingkat kerentanan permukiman kumuh Kelurahan Krian terhadap bencana kebakaran sehingga dapat menentukan arahan peningkatan kapasitas pemerintah yang dapat digunakan dalam penanggulangan bencana kebakaran.

B. Metode

Metode penelitian Kerentanan Permukiman Kumuh Kelurahan Krian Terhadap Bencana Kebakaran menggunakan metode campuran (*mix methods*). Metode pengumpulan data dilakukan secara observasi, dokumentasi dan wawancara. Tingkat kerentanan permukiman kumuh terhadap bencana kebakaran dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang menggunakan teknik analisis skoring dan *overlay union* pada software *Arcgis* 10.2. Instrument analisis skoring tingkat kerentanan bencana kebakaran pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Instrumen Analisis Tingkat Kerentanan Bencana Kebakaran

No	Variabel	Keterangan	Skor
1	Kepadatan bangunan rumah mukim	Jarak bangunan 2 meter, lahan kosong 20%,	1
		Jarak bangunan 1 – 0,5, tidak memiliki lahan kosong	2
		Tidak memiliki jarak antar bangunan, tidak memiliki lahan kosong	3
2	Pola bangunan rumah mukim	Tipe 60, 70	1
		Tipe 40, 54	2
		Tipe 36	3
3	Jenis atap bangunan rumah mukim	Beton	1
		Tanah liat	2
		Seng, asbes, sirap	3
4	Lokasi sumber air	Dekat (<500 meter)	1
		Sedang (500-750 meter)	2
		Jauh (>750 meter)	3
5	Lebar jalan masuk	> 6 meter	1
		3 meter – 6 meter	2
		< 3 meter	3
6	Kepadatan lalu lintas	1 menit, 10 kendaraan	1
		1 menit, 10 – 15 kendaraan	2
		1 menit, > 20 kendaraan	3
7	Kelistrikan (terkait dengan watt yang dimiliki)	> 2200 watt	1
		1300 watt – 2200 watt	2
		450 watt – 950 watt	3
8	Keterjangkauan hidran	Dekat (<500 meter)	1
		Sedang (500-750 meter)	2
		Jauh (>750 meter)	3
9	Ketersediaan tandon air	Dekat (<500 meter)	1
		Sedang (500-750 meter)	2
		Jauh (>750 meter)	3
10	Usia bangunan	< 8 tahun	1
		9 – 18 tahun	2
		> 18 tahun	3
11	Jenis dinding	Beton	1
		Batako	2
		kayu	3
12	Instalasi listrik	< 5 tahun	1
		5 – 15 tahun	2
		> 15 tahun	3

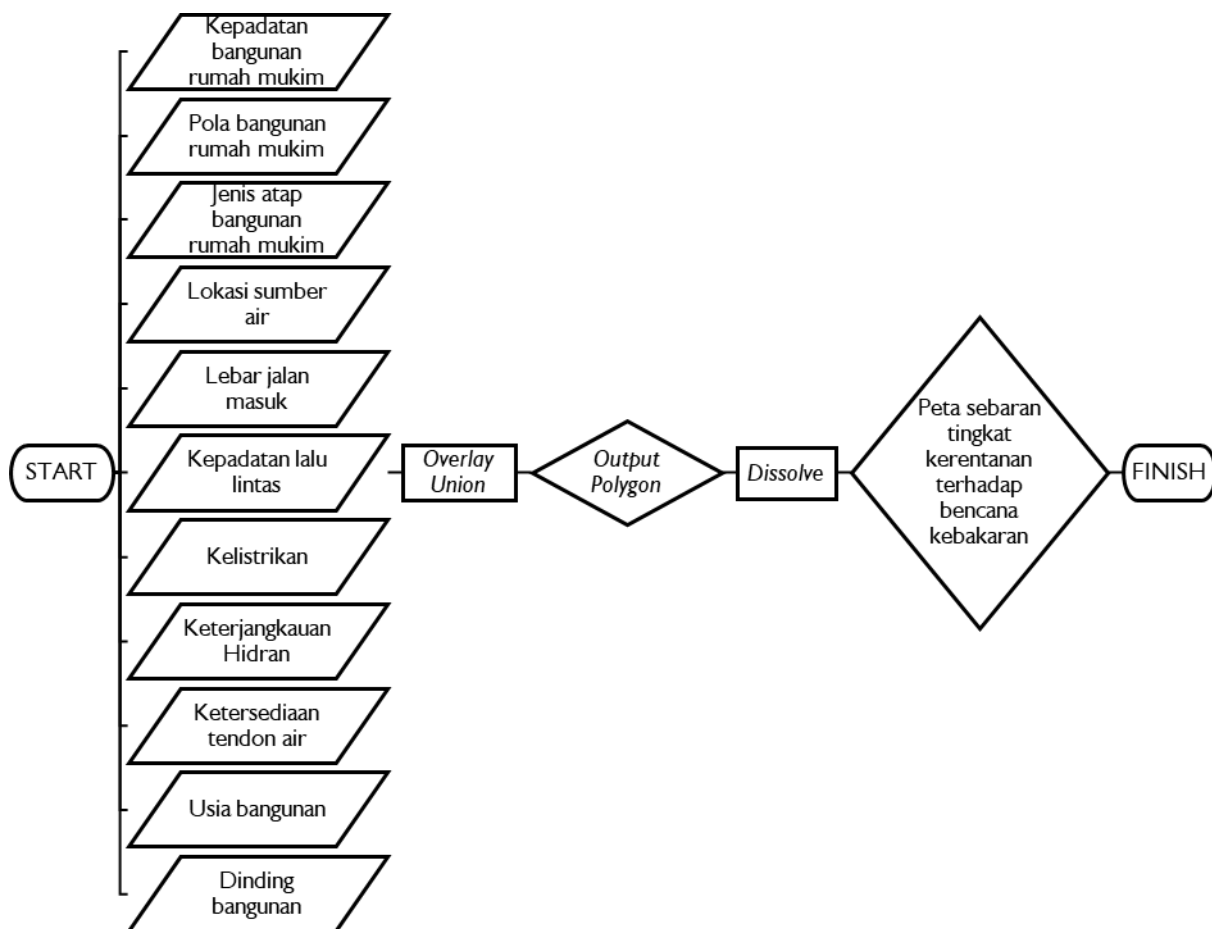
Sumber : (Findia, 2019) diolah Tahun 2020

Tabel 2. Kategori Tingkat Kerentanan Bencana Kebakaran

Klasifikasi	Tingkat Kerentanan	Skor
1	Rendah	12 – 20
2	Sedang	21 – 28
3	Tinggi	29 – 36

Sumber : (Findia, 2019) diolah Tahun 2020

Teknik analisis *overlay union* digunakan setelah melakukan teknik analisis skoring dengan tahapan yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Analisis Overlay Union Tingkat Kerentanan Bencana Kebakaran

Metode pengumpulan data analisis kerentanan permukiman kumuh terhadap bencana kebakaran yaitu survei primer yang dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Arahan peningkatan kapasitas pemerintah dalam penanggulangan risiko bencana kebakaran dilakukan analisa dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis koding. Metode pengumpulan data analisis arahan peningkatan kapasitas pemerintah yaitu survei primer yang dilakukan dengan cara penyebaran kuisisioner kepada 6 informan, yang terdiri dari 3 informan dari pemerintah Kecamatan Krian dan 3 informan dari pemerintah Kelurahan Krian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kerentanan Permukiman Kumuh Terhadap Bencana Kebakaran

a) Kepadatan Bangunan Rumah Mukim

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) bangunan rumah mukim di Kelurahan Krian sebagian besar mencapai 100% sehingga permukiman Kelurahan Krian termasuk dalam kategori permukiman padat. Garis Sempadan Samping Bangunan (GSSB) maupun Garis Sempadan Belakang Bangunan (GSBB) permukiman di Kelurahan Krian sebagian besar 0 – 1 meter sehingga jarak antar bangunan sangat sedikit bahkan beberapa bangunan tidak memiliki jarak dengan bangunan sekitarnya. Hasil analisis kepadatan bangunan seperti pada Gambar 2 dan Gambar 3. Kondisi tersebut mengakibatkan kerentanan terhadap bencana kebakaran tinggi, dimana bencana kebakaran lebih banyak terjadi pada kawasan perkotaan dibandingkan dengan kawasan pedesaan, hal tersebut disebabkan pusat pertumbuhan penduduk lebih terpusat pada kawasan perkotaan sehingga peluang terjadinya kebakaran tinggi akibat tingginya aktivitas masyarakat di perkotaan (Firmansyah, 2017) (Sari, 2021a).



2a



2b

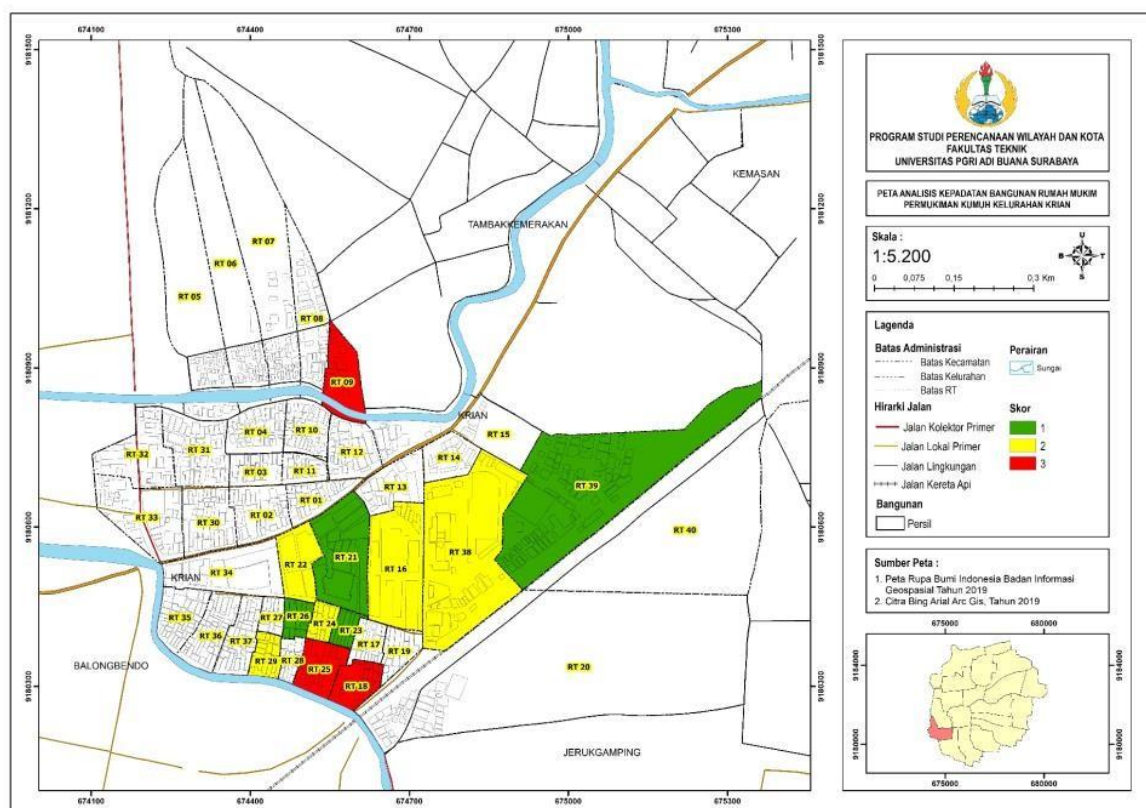


2c

Gambar 2a. Kepadatan Bangunan Rumah Mukim dengan Jarak Bangunan 2 Meter, Lahan Kosong 20% di Kelurahan Krian Tahun 2020

Gambar 2b. Kepadatan Bangunan Rumah Mukim dengan Jarak Bangunan 1 – 0,5 Meter, Tidak Memiliki Lahan Kosong di Kelurahan Krian Tahun 2020

Gambar 2c. Kepadatan Bangunan Rumah Mukim dengan Tidak Memiliki Jarak Antar Bangunan, Tidak memiliki Lahan Kosong di Kelurahan Krian Tahun 2020



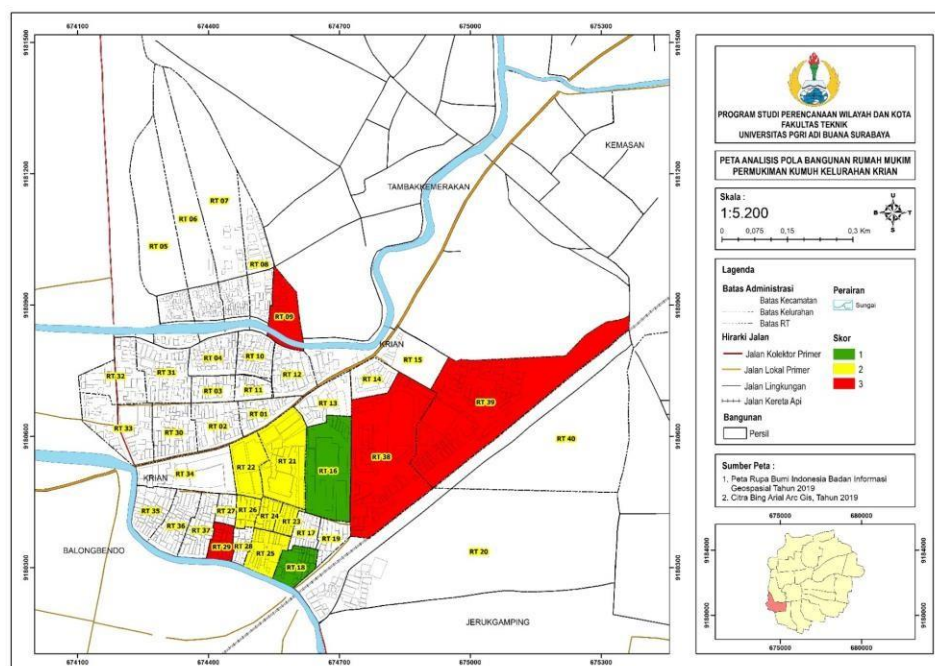
Gambar 3. Peta Analisis Kepadatan Bangunan Rumah Mukim Tahun 2020

b) Pola Bangunan Rumah Mukim

Pola bangunan rumah mukim di permukiman kumuh Kelurahan Krian rata-rata memiliki tipe rumah 36, 54, dan 40. Rumah tipe 60 dan 70 sebagian besar merupakan rumah usaha, sedangkan tipe rumah 36, 54, dan 40 sebagian besar merupakan rumah tinggal. Semakin kecil tipe rumah maka semakin tinggi tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran. Hasil analisis pola bangunan dijabarkan pada Gambar 4 dan Gambar 5.



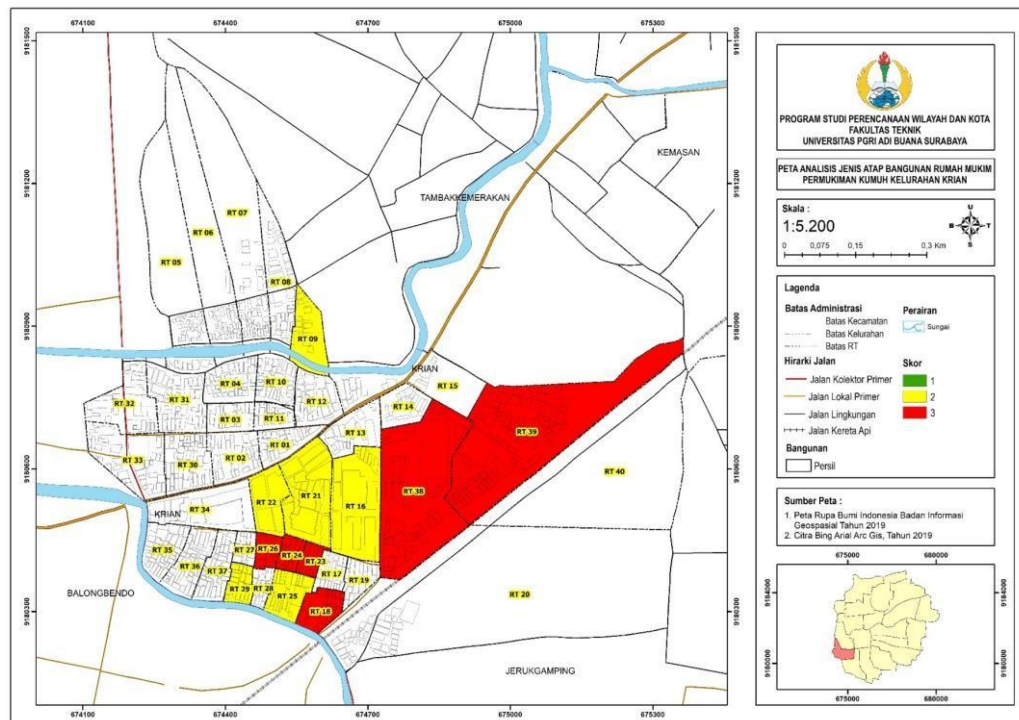
Gambar 4a. Pola Bangunan Rumah Mukim Tipe 60, 70 di Kelurahan Krian Tahun 2020
Gambar 4b. Pola Bangunan Rumah Mukim Tipe 54, 40 di Kelurahan Krian Tahun 2020
Gambar 4c. Pola Bangunan Rumah Mukim Tipe 36 di Kelurahan Krian Tahun 2020



Gambar 5. Peta Analisis Pola Bangunan Rumah Mukim Tahun 2020

c) Jenis Atap Bangunan Rumah Mukim

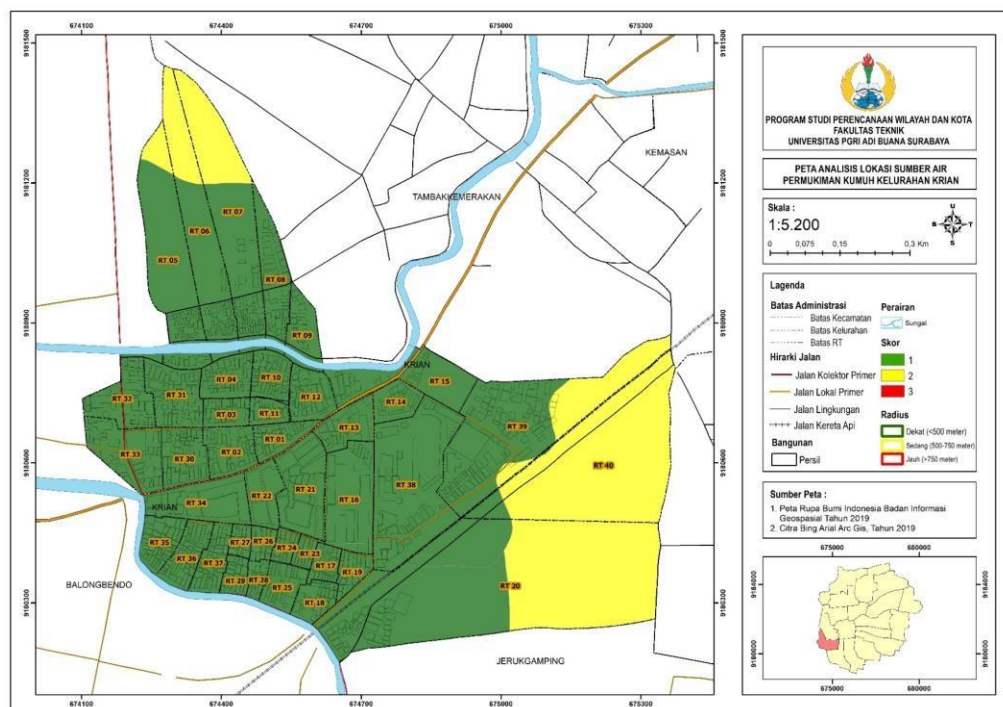
Sebagian besar jenis atap bangunan rumah mukim di Kelurahan Krian berjenis tanah liat yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran sedang, namun terdapat sebagian bangunan rumah mukim memiliki jenis atap seng dan asbes yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran tinggi yang berada sebagian besar di kawasan sekitar Stasiun Krian, dimana kondisi kumuh pada suatu permukiman akan mengakibatkan tingginya tingkat rentan terhadap kebakaran. Analisis jenis atap bangunan rumah mukim di permukiman kumuh Kelurahan Krian disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta Analisis Jenis Atap Bangunan Rumah Mukim Tahun 2020

d) Lokasi Sumber Air

Kelurahan Krian dilewati oleh dua sungai yang melewati wilayah RW 2, RW 4, RW 5, dan RW 6 yaitu Sungai Gresikan dan Kali Mir. Sungai tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sumber air pemadam kebakaran, dimana jarak permukiman kumuh dengan sungai < 500 meter sehingga termasuk dalam radius dekat. Analisis lokasi sumber air di permukiman kumuh Kelurahan Krian disajikan pada gambar 7.



Gambar 7. Peta Analisis Lokasi Sumber Air Tahun 2020

e) Lebar Jalan Masuk

Lebar jalan masuk utama di Kelurahan Krian dapat digunakan sebagai akses utama mobil pemadam kebakaran yaitu memiliki lebar 3,5 meter, akan tetapi lebar jalan masuk permukiman yang jauh dari jalan utama memiliki lebar < 3 meter sehingga memiliki kerentanan terhadap bencana kebakaran sedang. Hasil analisis lebar jalan masuk di permukiman kumuh Kelurahan Krian disajikan pada Gambar 8 dan Gambar 9.

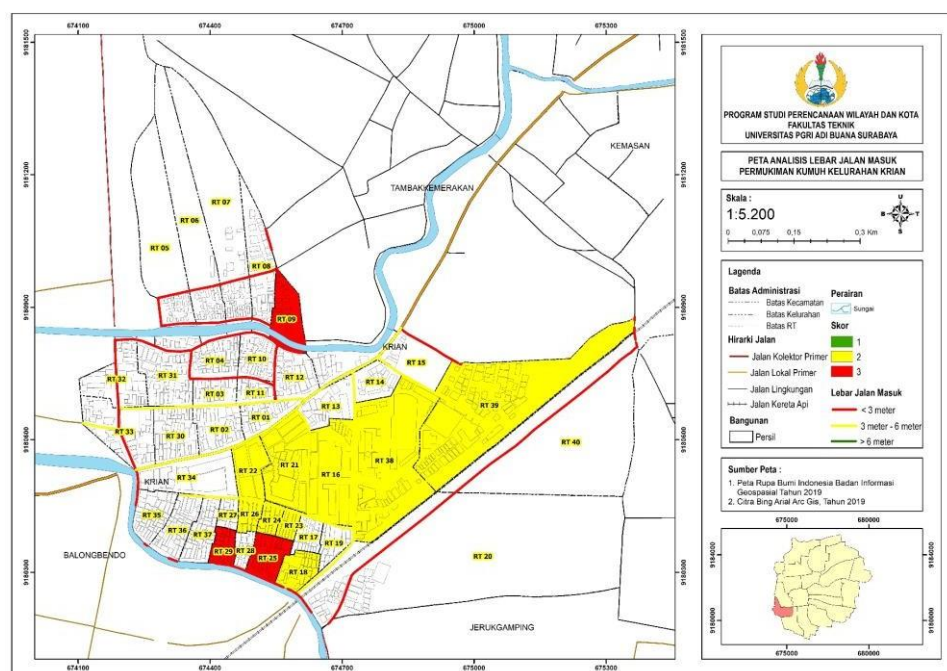


8a



8b

Gambar 8a (kiri). Lebar Jalan Masuk 3 – 6 Meter di Kelurahan Krian Tahun 2020
Gambar 8b (kanan). Lebar Jalan Masuk < 3 Meter di Kelurahan Krian Tahun 2020

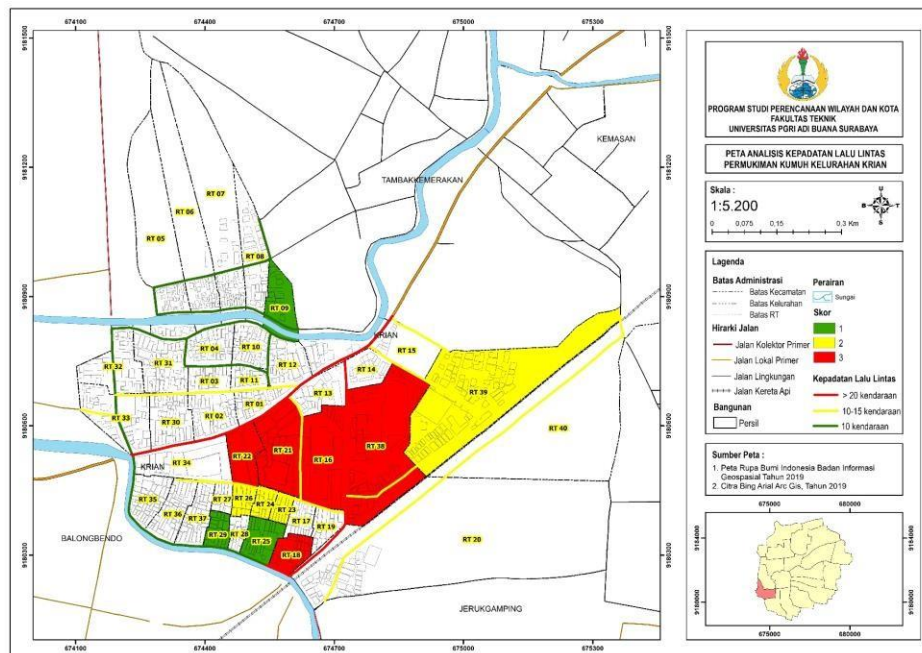


Gambar 9. Peta Analisis Lebar Jalan Masuk Tahun 2020

f) Kepadatan Lalu Lintas

Kelurahan Krian memiliki dua titik kemacetan yang sering terjadi pada saat jam kerja yaitu perempatan Jl. Basuki Rahmat dan Jl. Setiabudi, dimana pada kedua titik kemacetan tersebut kepadatan lalu lintas tinggi yaitu tiap 1 menit terdapat lebih dari 20 kendaraan melintas, sehingga bencana

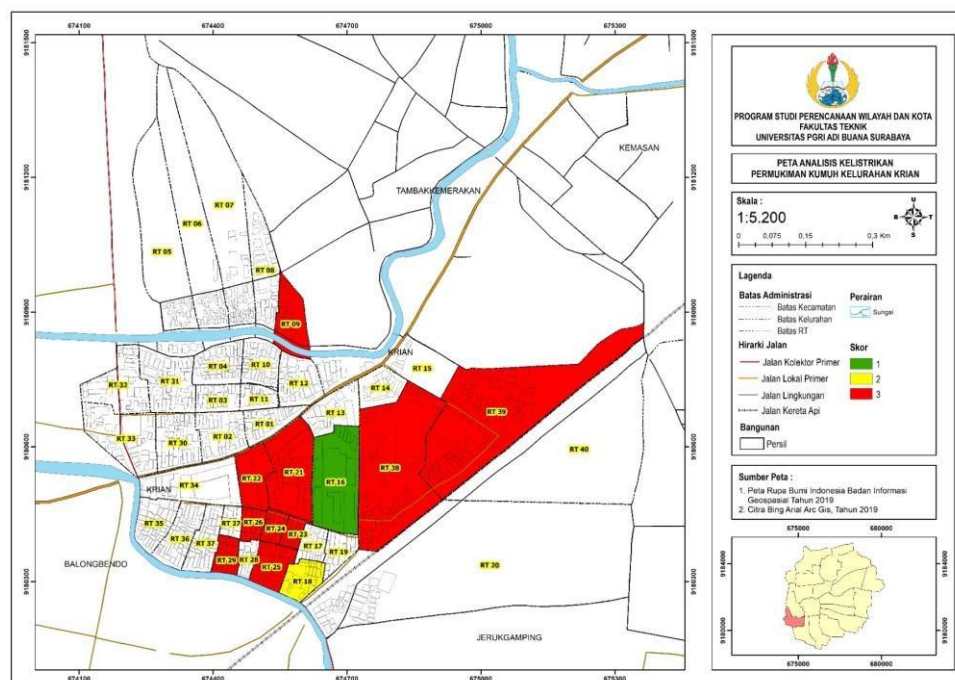
kebakaran pada permukiman kumuh di sekitar titik kemacetan tersebut memiliki tingkat kerentanan tinggi. Hasil analisis kepadatan lalu lintas di permukiman kumuh disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Peta Analisis Kepadatan Lalu Lintas Tahun 2020

g) Daya Kelistrikan

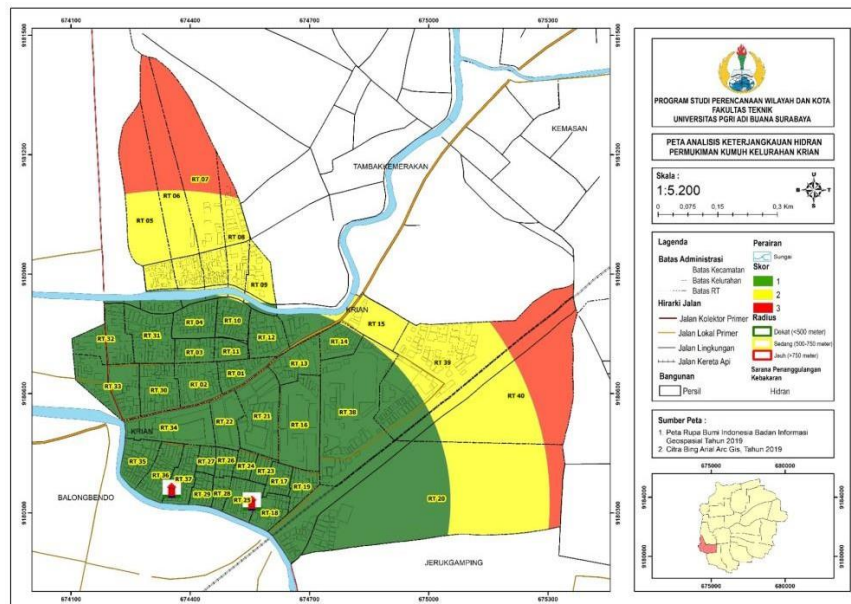
Rumah huni di Kelurahan Krian sebagian besar memiliki daya kelistrikan 450 – 950 watt, sedangkan rumah usaha memiliki daya kelistrikan lebih besar dari 2200 watt. Rumah usaha dengan dayalistrik 2200 watt dan > 2200 watt terdapat pada RT 01 – RW 01, RT 05 – RW 02, RT 11 – RW 03, RT 16 – RW 04, dan RT 18 – RW 04. Semakin kecil daya kelistrikan suatu bangunan maka semakin tinggi tingkat kerentana terhadap bencana kebakaran bangunan tersebut. Analisis kelistrikan di permukiman kumuh Kelurahan Krian Tahun 2020 disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Peta Analisis Kelistrikan Tahun 2020

h) Keterjangkauan Hidran

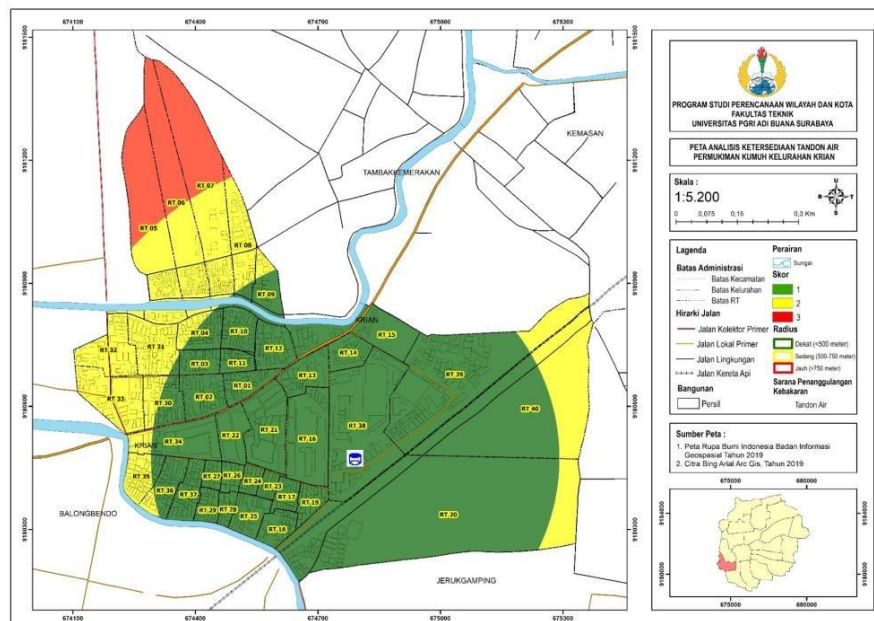
Hidran di Kelurahan Krian terdiri dari hidran umum dan hidran pribadi. Hidran umum terdapat di Kantor Kelurahan Krian (RT 25 – RW 05) dan di Posko Pemadam Kebakaran (RT 37 – RW 08), sedangkan hidran pribadi terdapat di beberapa sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Krian yang digunakan dalam menanggulangi bencana kebakaran di bangunan masing-masing yang berjumlah 6 hidran. Hidran umum dapat digunakan masyarakat Kelurahan Krian dalam menanggulangi bencana kebakaran di kawasan permukiman. Sebagian besar permukiman kumuh Kelurahan Krian berjarak < 500 meter dari hidran sehingga memiliki kerentanan terhadap bencana kebakaran rendah. Hasil analisis dijabarkan pada Gambar 12.



Gambar 12. Peta Analisis Keterjangkauan Hidran Tahun 2020

i) Ketersediaan Tandon Air

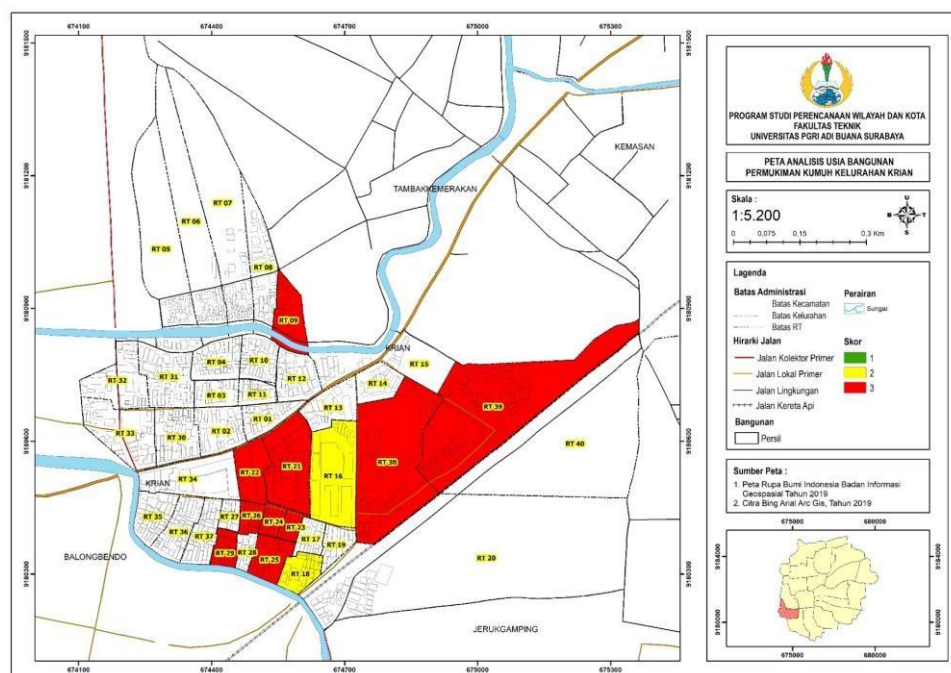
Kelurahan Krian dilengkapi dengan 1 tandon air milik PDAM yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana penanggulangan bencana kebakaran. Tandon air milik PDAM tersebut berada di RT 38 – RW 09. Permukiman kumuh Kelurahan Krian termasuk dalam radius dekat dengan tandon air yaitu < 500 meter, sehingga memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran rendah. Hasil analisis dijabarkan pada Gambar 13.



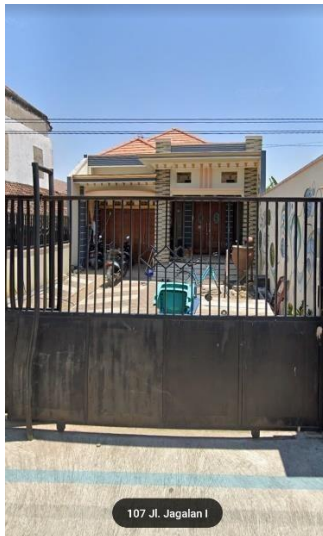
Gambar 13. Peta Analisis Ketersediaan Tandon Air Tahun 2020

j) Usia Bangunan

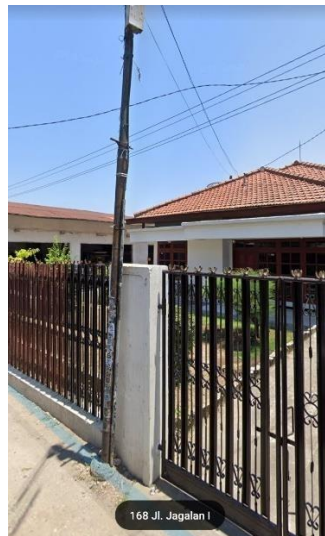
Usia bangunan di permukiman kumuh Kelurahan Krian sebagian besar memiliki usia lebih dari 18 tahun, sehingga memiliki kerentanan terhadap bencana kebakaran tinggi. Bangunan dengan usia 9 – 18 tahun hanya sebagian kecil di permukiman kumuh Kelurahan Krian. Hasil analisis dijabarkan pada Gambar 14 dan Gambar 15.



Gambar 14. Peta Analisis Usia Bangunan Tahun 2020



15a



15b

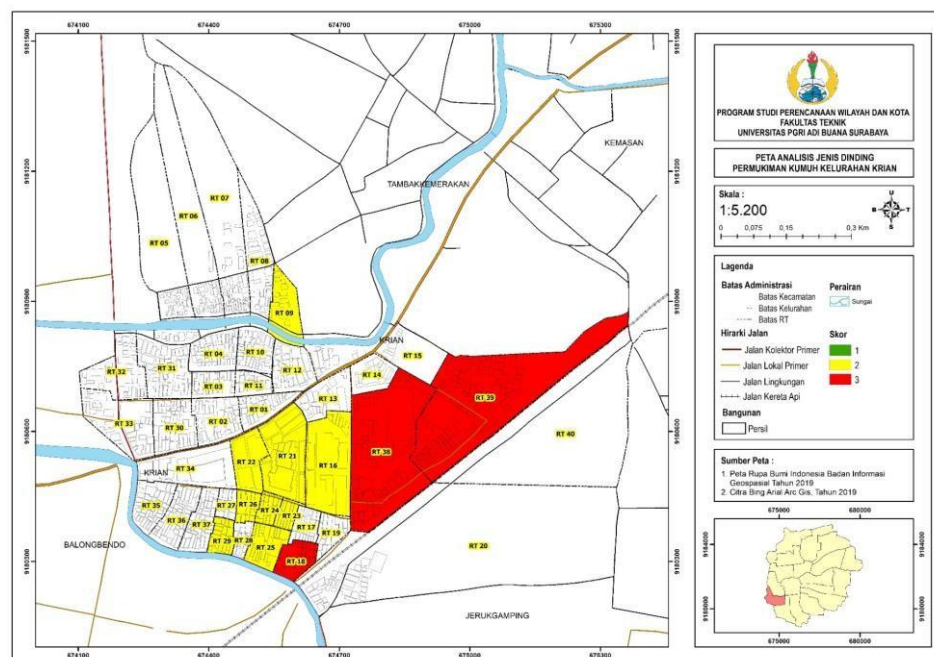


15c

Gambar 15a. Usia Bangunan Permukiman Kumuh < 8 Tahun Kelurahan Krian Tahun 2020
Gambar 15b. Usia Bangunan Permukiman Kumuh 9 – 18 Tahun Kelurahan Krian Tahun 2020
Gambar 15c. Usia Bangunan Permukiman Kumuh > 18 Tahun Kelurahan Krian Tahun 2020

k) Jenis Dinding

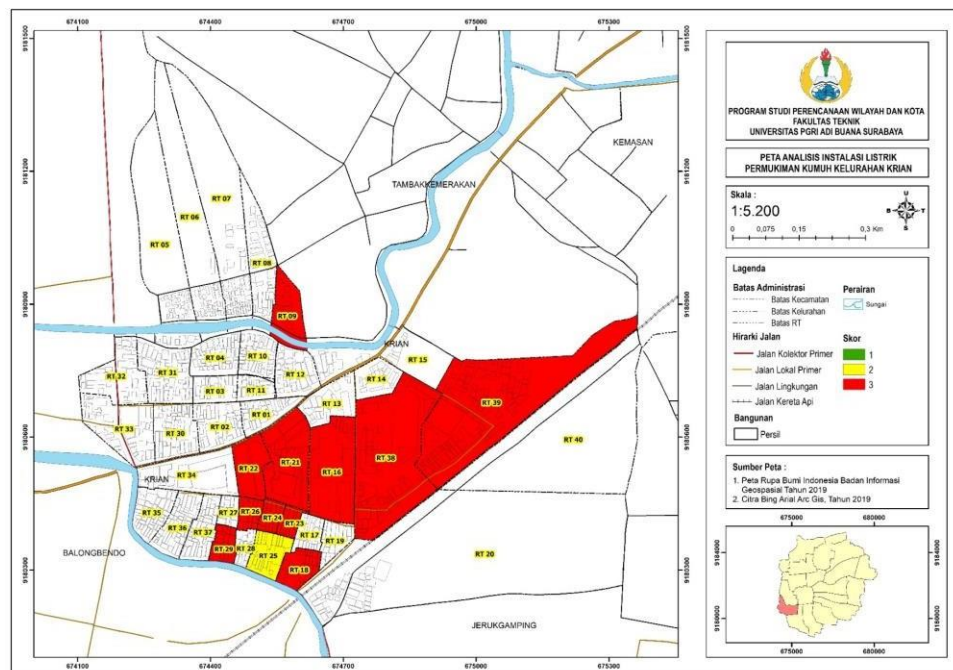
Permukiman di Kelurahan Krian sebagian besar memiliki jenis dinding batako, yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran sedang, sedangkan permukiman dengan jenis dinding kayu memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran tinggi karena struktur bangunan mudah terbakar, di Kelurahan Krian permukiman dengan dinding kayu hanya sebagian kecil. Selain itu, kumuhnya suatu lingkungan memudahkan perambatan dan penyalaan api (Sari, 2021). Hasil analisis dijabarkan pada Gambar 16.



Gambar 16. Peta Analisis Jaringan Jenis Dinding Tahun 2020

l) Instalasi Listrik

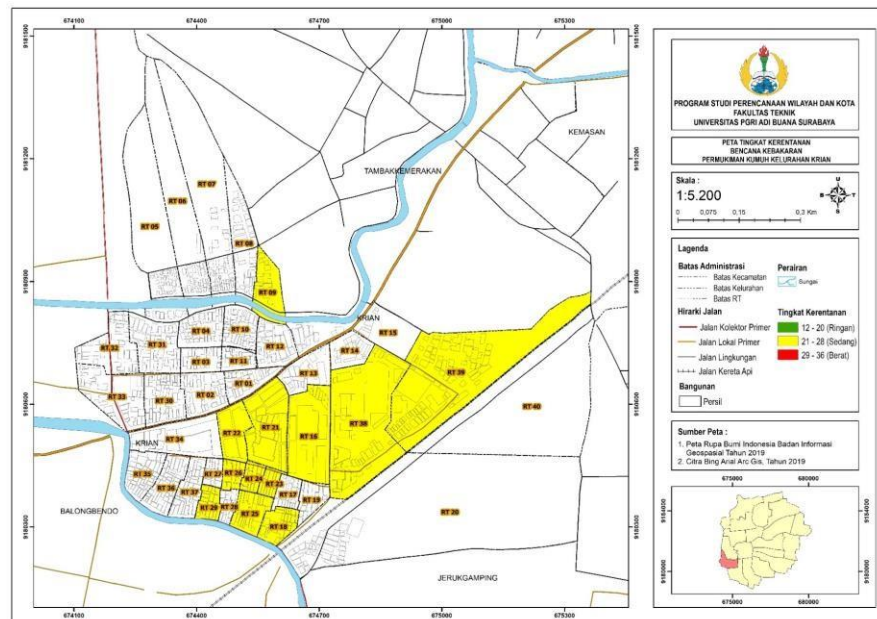
Kondisi instalasi listrik apabila semakin tua usianya maka semakin tinggi tingkat kerentanannya terhadap bencana kebakaran. Permukiman kumuh di Kelurahan Krian sebagian besar memiliki usia instalasi listrik diatas 15 tahun, sehinga sebagian besar permukiman kumuh di Kelurahan Krian memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran cukup tinggi. Umur instalasi listrik yang cukup tua dapat mengakibatkan tingginya kemungkinan terjadinya konsleting listrik, dimana kawasan padat penduduk memiliki tingkat kerentanan kebakaran tinggi yang sebagian besar diakibatkan karena adanya pengaruh dari konsleting listrik serta kebocoran gas yang berasal dari rumah tangga (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2018). Hasil analisis disajikan pada Gambar 17.



Gambar 17. Peta Analisis Instalasi Listrik Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis skoring yang dilakukan terhadap 12 variabel kerentanan terhadap bencana kebakaran dapat digunakan dalam menentukan tingkat kerentanan permukiman kumuh Kelurahan Krian terhadap bencana kebakaran dengan menggunakan teknik analisis *overlay union*. Tingkat kerentanan menjadi salah satu faktor yang wajib diketahui karena memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya bencana. Bencana akan sangat rentan terjadi apabila terjadinya suatu bahaya pada kondisi yang rentan (Yunita, 2018).

Hasil analisis *overlay union* menunjukkan bahwa permukiman kumuh di Kelurahan Krian yang berjumlah 12 RT memiliki skor 21 – 28 atau termasuk dalam kategori tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran sedang (Gambar 18). Tingkat kerentanan sedang tersebut disebabkan karena beberapa variabel memenuhi syarat keamanan bangunan dari bencana kebakaran, meliputi memiliki kepadatan bangunan tinggi, memiliki pola bangunan yang kecil, memiliki jenis atap bangunan seng atau asbes, memiliki kondisi kelistrikan dengan watt kecil yaitu 450 – 950 watt, memiliki usia bangunan dengan umur yang tua yaitu lebih dari 18 tahun, serta memiliki usia instalasi listrik lebih dari 15 tahun sehingga sudah termasuk kategori tua.



Gambar 18. Peta Analisis Tingkat Kerentanan Permukiman Kumuh Terhadap Bencana Kebakaran Tahun 2020

2. Arahan Peningkatan Kapasitas Pemerintah dalam Penanggulangan Risiko Bencana Kebakaran di Permukiman Kumuh

Wawancara terbuka digunakan dalam menentukan arahan peningkatan kapasitas pemerintah dalam penanggulangan risiko bencana. Wawancara dilakukan dengan informan sebanyak 6 orang dengan rincian sebanyak 3 orang pemerintah Kecamatan Krian dan 3 orang pemerintah Kelurahan Krian dengan hasil wawancara disajikan pada Tabel 3. Hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis koding.

Tabel 3. Hasil Wawancara Arahan Peningkatan Kapasitas Pemerintah dalam Penanggulangan Risiko Bencana Kebakaran

No.	Nama Informan	Mengetahui lokasi-lokasi yang berisiko tinggi terkena bencana kebakaran	Adanya Raperdes mengenai penanggulangan bencana kebakaran	Fasilitas penanggulangan risiko bencana kebakaran yang saat ini sudah tersedia	Pertanyaan Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan risiko bencana kebakaran	Upaya pemerintah kelurahan untuk menanggulangi risiko terjadinya bencana kebakaran	Tugas dan wewenang pemerintah dalam penanggulangan bencana kebakaran
1.	Kastunik	Ya saya tahu	Ada	PMK, lokasi di Jl. Ki Hajar Dewantara	1. Membuang sampah pada tempatnya 2. Memperhatikan serta meneliti dalam pemakaian listrik agar tidak terjadi kebakaran	Sosialisasi pada masyarakat dan pengusaha industri yang ada di wilayah Kelurahan Krian	Membantu masyarakat yang kena musibah kebakaran
2.	Sri Suhartingsih	Ya	Ya	APAR	Ada, siap siaga memberikan pertolongan	Dibentuknya relawan bencana di tiap RW	Sangat besar dalam penanganan bencana
3.	Adi Nuryansyah Isbiantoro	Mengetahui	Tertuang dalam peraturan kelurahan	APAR, Lingkungan RW/RT, RW/RT setempat	Adanya tim siaga kebakaran di setiap lingkungan	Menata lingkungan untuk menekan/meminimalisir adanya kejadian kebakaran	Sebagai penanggung jawab bila ada kejadian
4.	Paini, S.Sos	Ya	Ya	Tabung Pemadam	Masih minim	Sosialisasi	Sosialisasi
5.	M. Ibnu Malik, S.Sos	Ya	Ya	Tabung Kebakaran	Perlu adanya sosialisasi	Pembinaan ke warga	Mengadakan sosialisasi
6.	Randi Wisnu Kusuma, S.STP	Ya	Ya	Tabung Kebakaran	Masih perlu adanya pembinaan	Mengadakan sosialisasi	Penganggaran untuk pembinaan

Sumber : Hasil Wawancara Tahun 2020

Arahan peningkatan kapasitas pemerintah dalam penanggulangan risiko bencana kebakaran di permukiman kumuh Kelurahan Krian berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan dan didasarkan pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No: KEP.186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja, upaya mencegah timbulnya kebakaran dengan cara pengadaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran, pembentukan organisasi tanggap darurat, serta menyiapkan kesiapan warga dalam mengantisipasi sebelum terjadinya bencana kebakaran (Sagala, 2014), dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah perlu menyusun Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi untuk mengendalikan kepadatan bangunan dan pedoman penataan permukiman kumuh.
- 2) Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi dan pembinaan terhadap masyarakat tentang kebencanaan dan cermat dalam penggunaan listrik.
- 3) Pemerintah perlu melakukan penataan lingkungan permukiman kumuh dan mendirikan tim relawan bencana kebakaran di tiap RW.
- 4) Pemerintah perlu meningkatkan pelayanan prasarana dan sarana dasar permukiman.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerentanan permukiman kumuh Kelurahan Krian ditinjau dari 12 variabel kerentanan terhadap bencana kebakaran menunjukkan bahwa 100% atau sebanyak 12 RT di permukiman kumuh memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran sedang dengan skor 21 – 28. Perlunya arahan peningkatan kapasitas pemerintah dalam penanggulangan risiko bencana kebakaran yang disusun berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan, meliputi perlunya penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi dalam pengendalian kepadatan bangunan dan penataan permukiman kumuh, perlunya pengadaan sosialisidan pembinaan terhadap masyarakat, perlunya penataan lingkungan permukiman kumuh dan pendirian tim relawan bencana tiap RW, serta perlunya peningkatan pelayanan prasarana dan sarana dasar permukiman.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, yaitu perlunya penelitian lanjutan mengenai kerentanan terhadap bencana kebakaran dengan menggunakan masyarakat sebagai tolak ukur tingkat kerentanan, dimana semakin tangguh masyarakat maka semakin menurunkan tingkat kerentanan wilayah terhadap bencana kebakaran.

E. Daftar Pustaka/Referensi

- Kementerian Pekerjaan Umum. (2016). Surat Edaran Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 40/SE/DC/2016 tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh. Jakarta : Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Aziz, H. M. A., Suroto, & Widjasena, B. (2016). Analisis Kesiapan Mitigasi Bencana Non Struktural Warga Terhadap Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Perkumuman Padat Penduduk (Studi Kasus di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 405–415.
- Taridala, S., Yudono, A., Ramli, M. I., & Akil, A. (2017). Model Penilaian Risiko Kebakaran Perkotaan dengan Sistem Pakar berbasis Gis Grid-Based. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 97–106.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2019). Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2019. Sidoarjo : Kabupaten Sidoarjo.
- Dewi, S. S., Satria, D., Yusibani, E., & Sugiyanto, D. (2017). Prototipe Sistem Informasi Monitoring Kebakaran Bangunan Berbasis Google Maps dan Modul GSM. *Jurnal JTK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 1(1), 33–38.
- Findia. (2017). Analisis Tingkat Kerentanan Terhadap Potensi Bahaya Kebakaran di Permukiman Padat Penduduk di Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. 42–46.
- Firmansyah. (2016). Analisis Resiko Bencana Kebakaran di Kota Bukittinggi. *Jurnal Infomatek*, 18(2), 111–122.
- Sari, P. Y., Soma, S., & Rohmadiani, L. D. (2021). Evaluasi Pelayanan Sarana Dan Prasarana Proteksi Kebakaran Pada Permukiman Perkotaan. *TATALOKA*, 23(2), 298–306.
- Nining, W. O., Widayati, W., & Harimuddin, J. (2017). Kajian Risiko Bencana Kebakaran Permukiman di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. *Jurnal Geografi Dan Teknologi*, 1(2), 31–44.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2018). Dokumen Potensi Risiko Bencana-Destana Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018 – 2022. Sidoarjo: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Yunita, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Bencana Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Permukiman di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu.
- Sagala, S., Wimbardana, R., & Pratama, F. P. (2014). Perilaku dan Kesiapsiagaan Terkait Kebakaran Pada Penghuni Permukiman Padat Kota Bandung. *Forum Geografi*, 28(1), 1–20.